

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan agama memainkan peran penting dalam pembentukan karakter spiritual anak-anak di lingkungan gereja, terutama melalui program Sekolah Minggu. Sebagaimana dijelaskan oleh Babawat.(2024:13-14), anak-anak yang mengikuti pendidikan di Sekolah Minggu sedang dalam tahap pembentukan karakter dan nilai-nilai fundamental yang akan memandu mereka seumur hidup. Pada periode ini, anak-anak berada dalam masa yang paling optimal untuk menanamkan prinsip-prinsip moral, spiritual, dan sosial secara lebih efektif (Tae dan Rangga, 2025:2). Fondasi spiritual yang kokoh dapat membantu anak-anak memahami ajaran Kristen dengan lebih dalam, serta nilai-nilai yang berasal dari Kitab Suci. Anak-anak yang dimaksudkan disini adalah anak-anak dalam kategori remaja di sekolah minggu.

Masa remaja merupakan tahap transisi yang khas. Pada fase ini, individu tidak lagi dianggap sebagai anak-anak, namun belum sepenuhnya matang. Remaja mengalami berbagai transformasi, baik secara fisik, emosional, maupun sosial, yang sering kali menimbulkan pertentangan dan kesulitan dalam kehidupan mereka. Kondisi ini membuat remaja kesulitan menghadapi masa tersebut dengan baik. Clinebell (dalam Lestari, 2019:109) menyatakan bahwa kestabilan selama masa remaja sangat bergantung pada pemenuhan kebutuhan spiritual dasar, yang menjadi dasar untuk mencapai ketenangan batin. Tanpa dukungan spiritual yang kuat, remaja lebih rentan terpengaruh oleh faktor eksternal.

Kerawanan ini diperburuk oleh globalisasi saat ini, di mana kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan budaya populer menimbulkan tantangan besar bagi pembentukan karakter dan berpotensi menurunkan standar moral. Masalah moral pun semakin meluas, seperti hubungan bebas, kekerasan antar remaja, konten pornografi, dan tindakan kriminal. Menurut Maharani (dalam Saridkk, 2023:381), krisis moral yang rumit ini belum menemukan penyelesaian yang memadai. Dalam situasi seperti ini, pembentukan karakter individu menjadi kebutuhan yang mendesak. Beberapa ahli mengatakan bahwa upaya ini penting untuk menanggulangi penurunan nilai moral di masyarakat dan mencegah remaja terjerumus ke dalam perilaku menyimpang serta keputusasaan (Andiarini dalam Ramadhondkk, 2023:105). Dalam konteks ini, gereja memiliki posisi strategis.

Stevanus dan Sitepu (2020:64) menjelaskan bahwa melalui pendidikan non-formal di Sekolah Minggu, gereja melaksanakan misi untuk membentuk kepribadian Kristen bagi anggotanya, dengan tujuan menciptakan individu yang berakar pada nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang komprehensif. Strategi ini harus tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga secara simultan membangun fondasi spiritual yang solid (Tae dan Rangga, 2025:3).

Karakter spiritual berkaitan dengan nilai-nilai dan sifat-sifat yang terkait dengan dimensi spiritual seseorang. Tujuan pembentukan karakter spiritual pada remaja adalah untuk mendidik mereka menjadi individu yang selaras dengan ajaran agama. Siahaan dan Rantung (2019:108) menyatakan bahwa karakter spiritual mencerminkan sikap dan tindakan individu yang berkaitan dengan hubungannya

dengan Tuhan. Dalam kerangka Pelayanan Anak Remaja dan Taruna (PART), pendidikan karakter menunjukkan bahwa anak-anak memperoleh pengetahuan tentang siapa Tuhan, kepada siapa mereka beribadah, dan bagaimana menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Siraitdkk, 2024:90). Proses pembentukan karakter spiritual pada generasi muda menunjukkan bahwa gereja menyadari urgensi menyediakan dasar iman yang kuat untuk masa depan. Gereja memahami bahwa anak-anak berkembang dalam aspek fisik, emosional, sosial, serta spiritual, sehingga sangat penting untuk memperkuat fondasi iman mereka sejak usia dini agar perkembangan rohani mereka di masa depan dapat terpelihara (Babawat, 2024:19). Salah satu program yang mendukung melalui sekolah minggu.

Sekolah minggu memiliki misi utama untuk memperkenalkan Yesus sebagai Juruselamat kepada anak-anak, serta membimbing mereka untuk berperilaku baik selaras dengan ajaran Kristus (Panggabeandkk, 2024:33). Peran sekolah minggu bukan hanya mengajarkan agama, tetapi juga berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan karakter anak-anak melalui berbagai kegiatan yang proaktif (Siswoyo, 2018:131). Banyak orang tua merasa percaya kepada para guru sekolah minggu untuk membimbing anak-anak mereka, sehingga karakter serta aspek spiritual anak-anak dapat berkembang dengan positif (Kristian dalam Babawat, 2024:14). Tugas guru di sekolah minggu adalah untuk mendidik, mengajarkan, memberi bimbingan, melatih, serta menilai dan mengevaluasi guna menciptakan sesuatu yang lebih baik dan bermakna berdasarkan ajaran yang ada dalam Alkitab (Bonidkk., 2023:70). Melalui sekolah minggu, anak-anak mendapat bimbingan

mengenai prinsip-prinsip iman Kristen, yang membantu mereka membangun fondasi iman yang kuat sejak kecil (Widiyanto dan Nostroy, 2021:276).

Babawat (2024:14) menekankan bahwa banyak anak belum memiliki tingkat kepercayaan yang kuat kepada Tuhan, dan pemahaman mereka tentang kebenaran Firman Tuhan masih terbatas. Oleh karena itu, sangat penting bagi mereka untuk mendapatkan bimbingan, pengajaran, dan pembinaan spiritual sehingga iman mereka kepada Yesus Kristus dapat terpelihara. Dengan cara ini, mereka akan tetap bergantung pada Tuhan dalam berbagai situasi hidup dan tidak mudah terpengaruh oleh perubahan zaman. Thompson (dalam Babawat, 2024:20) menyatakan bahwa pembinaan spiritual pada anak-anak sangat penting. Proses perkembangan spiritual dianggap sebagai suatu perjalanan hidup bagi setiap orang Kristen untuk meraih tujuan yang sejati, yaitu kedewasaan dan kematangan rohani (Babawat, 2024:19). Dalam konteks ini, seorang Guru Pelayanan Anak Remaja dan Taruna (PART) di sekolah minggu harus memastikan setiap kegiatan disusun dengan saksama agar proses belajar bagi anak-anak berlangsung efektif dan berkesan.

Hal ini sejalan dengan pandangan Bonidkk. (2023:69) yang menekankan pentingnya bagi seorang guru sekolah minggu untuk mengenali keinginan dan kebutuhan anak saat melaksanakan tugasnya, agar semua kegiatan pembelajaran dapat difokuskan pada anak sebagai subjek utama. Widiyanto menyatakan bahwa anak-anak adalah generasi yang akan meneruskan kepemimpinan gereja di masa mendatang. Melalui pengajaran yang berlangsung di sekolah minggu, gereja berupaya menyiapkan generasi penerus untuk menjadi pemimpin masa depan serta

mendukung pengembangan pelayanan gereja. (Kristiono dan Perdana dalam Widiyanto dan Nostroy, 2021:277). Dalam melaksanakan tugas mengajar, seorang guru tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membimbing anak-anak untuk mencerminkan perilaku sebagai murid Kristus.

Dalam upaya membentuk karakter spiritual, tidak cukup hanya mengandalkan semangat atau spontanitas. Pendekatan yang terencana, sistematis, dan disengaja sangat diperlukan. Transformasi karakter, seperti pendidikan pada umumnya, membutuhkan fondasi kuat yang dimulai dari perencanaan yang matang. Tanpa perencanaan yang tepat, kegiatan pembelajaran dapat kehilangan arah, pencapaian menjadi tidak terukur, dan cenderung reaktif terhadap keadaan yang ada. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap guru untuk melakukan usaha yang terencana agar tujuan pembelajaran sekolah minggu bisa tercapai. (Sidjabat dalam Widiyanto dan Nostroy, 2021:277). Dalam hal ini, kesiapan guru dalam perencanaan kegiatan pembelajaran menjadi faktor utama dalam efektivitas pelayanan di sekolah minggu.

Kesiapan guru mencerminkan tingkat persiapan dan kompetensi seseorang dalam menjalankan tugas pelayanan. Syabrus (2015:25) menggambarkan kesiapan sebagai kondisi individu atau lingkungan untuk melaksanakan aktivitas guna mencapai sasaran yang ditetapkan. Menurut Kaawoan. (2023:4), persiapan yang matang berkontribusi pada kualitas pelayanan seseorang. Siburiandkk. (2023:167) menyatakan sebelum mengajar, seorang guru harus melakukan persiapan secara menyeluruh. Persiapan ini termasuk 1) Bahan ajar dan sarana-prasarana, di mana guru perlu menyiapkan materi pelajaran dan memastikan kelengkapan sarana-

prasarana yang diperlukan. 2) Pemilihan metode pembelajaran, seorang guru sebaiknya memilih strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa. 3) Persiapan mental dan spiritual, di samping aspek teknis, pendidik juga perlu menyiapkan kondisi mental dan spiritualnya.

Keberhasilan proses pembelajaran di Sekolah Minggu sangat ditentukan oleh sejauh mana pendidik siap merancang pembelajaran secara efektif. Aspek perencanaan merupakan elemen paling krusial. Jika fondasi perencanaan ini lemah, implementasi di lapangan dapat menjadi dangkal dan kurang berdampak. Carmichael (dalam Prastika, 2022:124) menjelaskan bahwa persiapan untuk mengajar di Sekolah Minggu umumnya melibatkan dua dimensi utama: 1) Pendalaman materi alkitab yang berhubungan dengan topik yang diajarkan; 2) Berbagi pengalaman iman pribadi yang relevan dengan bacaan alkitab tersebut. Selain itu, dalam forum persiapan ini, para guru dapat bersama-sama menetapkan teknik pengajaran yang efektif, merancang aktivitas untuk anak-anak, serta memilih media pembelajaran yang tepat. Secara keseluruhan, kesiapan guru didefinisikan sebagai kemampuan seorang pendidik dalam menyiapkan segala yang diperlukan untuk menjalankan proses belajar mengajar dengan efisien. Kesiapan ini sangat penting baik dalam lingkup keluarga maupun dalam pelayanan sekolah minggu.

Dalam konteks pelayanan tersebut, gereja memikul tanggung jawab besar yang mencakup pendidikan nilai-nilai Kristen dan pengajaran tentang Yesus Kristus, sehingga anak-anak di Sekolah Minggu dapat tumbuh menjadi anggota gereja yang matang secara rohani. Melalui pembinaan dan pengajaran di sekolah minggu, gereja mempersiapkan generasi baru yang akan menjadi pemimpin masa

depan dan berkontribusi dalam pelayanan gereja (Kristono dan Perdana dalam Widiyanto dan Nostroy, 2021:277). Dalam konteks ini, pengajar dalam Pelayanan Anak Remaja dan Taruna memegang peranan penting dalam menyiapkan generasi yang dapat mendukung pertumbuhan gereja. Untuk menjalankan pelayanan ini, guru PART perlu mengorganisir upaya dengan baik agar tujuan dari pembelajaran di sekolah minggu dapat dicapai secara efektif. Anak, remaja, dan taruna merupakan generasi penting bagi masa depan gereja, negara, dan bangsa. Dengan potensi yang mereka miliki, mereka diharapkan menjadi tiang penyangga gereja dan pewaris janji Tuhan. Menyadari tanggung jawab ini, GMIT merasa terpanggil untuk aktif memberikan pendidikan holistik berbasis kasih Kristus. Sebagai tanggapan atas panggilan tersebut, GMIT berkomitmen menghasilkan generasi dengan iman yang teguh dan identitas Kristen yang jelas, yang dibuktikan dengan kehadiran bahan ajar Tunas Kristus.

Bahan ajar PART Tunas Kristus Edisi II Tahun 2025 yang diterbitkan oleh Sinode GMIT telah dirancang dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik. Setiap materi pembelajaran, aktivitas, dan capaian spiritual dibuat agar sesuai dengan ciri usia guna menjamin relevansi dan efektivitas dalam pembentukan iman dan karakter anak. Kurikulum ini bersifat tematik dan mengikuti kalender gerejawi serta acara khusus GMIT. Materi yang diajarkan dibedakan menurut kelompok usia, dimulai dari kelas anak kecil (4-6 tahun) yang belajar melalui cerita, visual, lagu, dan permainan, kemudian dilanjutkan dengan kelas anak sedang (7-9 tahun) yang diperkenalkan dengan renungan sederhana melalui diskusi dan aktivitas simbolik. Kelas anak besar (10-12 tahun) diberi kesempatan untuk

mengekspresikan iman secara yang kreatif. Untuk kelas remaja (13-15 tahun), fokus pembelajaran adalah pada analisis teologis dasar, refleksi mendalam, serta penerapan iman dalam tindakan. Sementara kelas taruna (16-18 tahun) diajak memahami Alkitab dengan lebih dalam dan melatih kemampuan menafsirkan teks kitab suci. Dengan pendekatan yang mempertimbangkan aspek psikologis dan spiritual disetiap jenjang usia, kurikulum ini tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter iman yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menekankan pada materi untuk kelas remaja dalam kurikulum Tunas Kristus, dengan fokus pada empat topik selama bulan September. Setiap topik dirancang untuk mengembangkan karakter spiritual para remaja, yaitu, *Pertama*, ‘Tubuhku Bait Allah’ (1 Kor. 6:12-20), yang membangun komitmen menjaga kesucian dan menghargai tubuh sebagai tempat tinggal Roh Kudus. Karakter ini berfungsi sebagai pelindung dari godaan zaman modern seperti pornografi dan hubungan bebas. *Kedua*, ‘Waktu yang Berharga’ (Ef. 5:15-16), yang mengajarkan kebijaksanaan dalam memanfaatkan waktu untuk hal-hal positif dan menyadari tanggung jawab atas setiap kesempatan yang diberikan Tuhan. *Ketiga*, ‘Hatiku Harus Bersukacita’ (1 Sam. 22: 1-5), yang menanamkan harapan serta ketergantungan penuh kepada Tuhan, mendorong remaja menemukan sumber kebahagiaan sejati dalam diri mereka, bukan dalam hal-hal duniawi. *Keempat*, ‘Aku Bisa Melayani’ (Mat. 14:13-21), yang mengembangkan sifat pelayanan dan empati, mendorong remaja aktif berkontribusi dengan bakat dan sumber daya sebagai wujud cinta kepada Tuhan dan sesama. Keempat materi ini saling melengkapi

dalam membentuk kepribadian remaja yang utuh, mulai dari kesadaran diri, pengelolaan hidup, ketahanan spiritual, hingga kontribusi sosial. Dengan pendekatan yang mendalam, kurikulum Tunas Kristus hadir sebagai jawaban atas kebutuhan pembinaan generasi muda yang relevan dan transformatif.

Sebagai bagian dari komunitas yang fokus pada penguatan iman dan pengembangan karakter anak yang berpusat pada Kristus, GMIT Jemaat Luz Fatukoa menempatkan pengajar Pelayanan Anak Remaja dan Taruna (PART) dalam posisi strategis untuk membentuk generasi muda. Namun, dalam praktiknya, para guru dihadapkan pada berbagai hambatan saat merancang aktivitas pembelajaran yang efisien. Berdasarkan observasi dan pengalaman peneliti sebagai bagian dari kelompok pendidik PART di Luz Fatukoa, sejumlah tantangan muncul dalam Pelayanan Anak Remaja dan Taruna. Beberapa tantangan mencakup:

Pertama, terkait persiapan guru, para pengajar yang mendidik anak, remaja, dan taruna umumnya adalah anggota jemaat yang dengan ikhlas melayani secara sukarela. Akan tetapi, mayoritas dari mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan teologi resmi atau pelatihan pedagogik. Kondisi ini mempengaruhi kapasitas mereka dalam menyusun rencana pembelajaran yang sistematis. Para guru cenderung mengandalkan bahan ajar standar gereja yang disesuaikan dengan situasi lokal dan keperluan jemaat. Lebih lanjut, tidak tersedia forum kolaborasi seperti pertemuan persiapan bersama antar guru. Setiap pengajar menyiapkan materi secara mandiri tanpa adanya kesempatan untuk berbagi dan berdiskusi dengan rekan-rekan mereka. Absensi ruang seperti kelas persiapan kolektif

menyebabkan proses perencanaan menjadi individual dan subjektif, bergantung pada pengalaman pribadi tanpa panduan yang eksplisit.

Kedua, dari aspek metodologi, proses pembelajaran masih menggunakan metode konvensional, seperti ceramah, kuis, dan diskusi terbatas dengan variasi teknik yang terbatas. *Ketiga*, mekanisme evaluasi pembelajaran belum diterapkan secara sistematis untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran dan perkembangan karakter peserta didik. Semua hambatan ini diperburuk oleh ketiadaan program pelatihan khusus yang membekali pendidik dengan kompetensi pedagogik dan wawasan teologis yang memadai. Tanpa pelatihan tersebut, pendidik mungkin kurang memiliki keterampilan atau pengetahuan yang diperlukan untuk merancang aktivitas edukasi yang inovatif dan bermakna. Akibatnya, banyak kegiatan pendidikan dilakukan secara spontan tanpa persiapan yang cukup.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menyelidiki kesiapan guru Pelayanan Anak Remaja dan Taruna dalam merencanakan aktivitas pembelajaran untuk membentuk karakter spiritual remaja. Dengan memahami hambatan yang ada dan mengevaluasi kesiapan guru, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pelayanan secara menyeluruh di GMIT Jemaat Luz Fatukoa.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1) Variasi Latar Belakang Pendidikan Guru:

Mayoritas guru PART bukan dari latar belakang pendidikan formal khususnya dalam bidang pendidikan teologis, sehingga menghadapi kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran yang sistematis.

2) Ketidadaan Persiapan Bersama di Antara Guru PART

Tidak adanya mekanisme persiapan pembelajaran bersama antar guru yang berfungsi sebagai forum berbagi pengetahuan dan pengalaman. Para guru umumnya merancang aktivitas pembelajaran secara individu tanpa kolaborasi atau persiapan kelompok.

3) Pendekatan Pengajaran yang Terbatas

Metode pengajaran yang masih dominan pada ceramah, kuis, dan diskusi cenderung membatasi keterlibatan remaja. Metode ini mungkin tidak cukup untuk mendorong refleksi mendalam dan internalisasi nilai-nilai spiritual yang diharapkan.

4) Minimnya Evaluasi Kegiatan Pembelajaran

Tanpa evaluasi yang terstruktur, sulit untuk mengetahui apakah kegiatan pembelajaran yang dirancang berhasil mencapai sasaran pembentukan karakter spiritual.

5) Sistem Pendukung Yang Belum Optimal

Ketiadaan program pelatihan dan pendampingan yang memadai bagi guru dapat menghambat kapasitas mereka dalam merancang aktivitas pembelajaran yang kreatif dan efisien.

6) Dampak Terhadap Karakter Remaja

Hingga saat ini, belum ada penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara kesiapan guru Pelayanan Anak Remaja dan Taruna dalam perencanaan kegiatan pembelajaran terhadap Pembentukan karakter spiritual remaja di GMT Luz Fatukoa, sehingga sulit untuk mengevaluasi sejauh mana pelayanan yang dilakukan oleh guru efektif.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan pada:

1) Subjek Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada guru PART yang aktif mengajar di GMT Jemaat Luz Fatukoa.

2) Aspek yang Diteliti

Penelitian ini akan fokus pada kesiapan guru dalam perencanaan kegiatan pembelajaran, tidak mencakup pelaksanaan dan evaluasi sehingga tidak melibatkan remaja sebagai subjek penelitian.

3) Konteks Penelitian

Penelitian ini akan dibatasi pada upaya membentuk karakter dalam konteks pengajaran di Sekolah Minggu, tanpa membahas Pendidikan karakter secara umum atau di luar konteks Pelayanan gereja.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan masalah penelitian ini yaitu: Bagaimana Kesiapan Guru Pelayanan Anak Remaja dan Taruna Dalam Perencanaan Kegiatan Pembelajaran Untuk Pembentukan Karakter Spiritual Remaja di Gereja Masehi Injili di Timor Jemaat Luz Fatukoa Klasis Kota Kupang Barat?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menganalisis kesiapan guru Pelayanan Anak Remaja dan Taruna dalam perencanaan kegiatan pembelajaran untuk pembentukan karakter spiritual remaja di GMT Jemaat Luz Fatukoa.
- 2) Untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas perencanaan kegiatan pembelajaran tersebut.

1.6 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Studi ini ditujukan untuk memperkaya pengembangan program studi Ilmu Pendidikan Teologi, terutama terkait dengan mata kuliah PAK di Gereja, Perencanaan Pembelajaran PAK, dan Penguatan Pendidikan Karakter.

b) Manfaat Praktis

1) Bagi Gereja

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi gereja dalam merumuskan kebijakan dan merancang program pelatihan dan dukungan bagi guru PART di GMT Luz Fatukoa. Dengan memahami tantangan yang dihadapi, gereja dapat

mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter spiritual.

2) Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik bagi guru tentang pentingnya perencanaan kegiatan pembelajaran yang efektif dalam mendukung pembentukan karakter spiritual remaja. Hasil penelitian dapat menjadi panduan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan dan metode pengajaran mereka.

3) Bagi Jemaat

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman mengenai peranan pendidikan agama dalam membentuk karakter generasi muda, dan mendorong jemaat untuk lebih aktif mendukung program pendidikan agama di gereja.

4) Bagi Peneliti dan Akademisi

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dalam bidang pendidikan karakter dan pengembangan spiritual remaja. Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur yang ada mengenai perencanaan kegiatan pembelajaran dalam konteks pendidikan agama.